

KONSEP ETIKA RELIGIUS IBNU ATHÂ'ILLAH AL-SAKANDARÎ

Bayu Fermadi*

Abstract:

Ethics is a social action that continues to affect, reflect all human actions in general, whether the actions are good or bad. Universal, ethics can be interpreted as a form of custom, custom, morals, character, feelings and attitude. the concept of ethics in general can not be separated from the base that affects the formation of ethics is the religion of Islam (Islam islamic) which became the main source of ethical review process - religious reading - in the reality of everyday life. In Islam's view the construction of the above ethics is built through several processes, theological, theological, the morality, the scriptural, the philosophical ethics. The striking difference that religious ethics holds is primarily rooted in the Qur'an and as-Hadith, which significantly tends to divest the dialectics and focus on attempts to expel the spirit of Islamic morality in a more specific way to the study of religious ethics of Ibnu Athâ' god trying to get out of the craze of developing thoughts and passively choosing social problems. So came the concept of religious ethics that are universal like sincere, patient, honest and trustworthy.

Keywords: Religious Ethics, Ibnu Athâ'illah Al-Sakandarî

* Dosen Fakultas Usuluddin Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro
Nganjuk Jawa Timur Email: bayufermadi85@gmail.com

A. Pembahasan

1. Pengertian Etika, Moral dan Akhlak

Secara universal, etika merupakan sebuah refleksi manusia tentang apa yang dilakukannya dan dikerjakannya untuk menjadi seorang manusia sempurna, etika menjadi jalan manusia untuk mengenali perbuatan baik dan buruk, salah atau benar, membutuhkan waktu yang panjang dan pelik untuk merumuskan tentang etika. Pada konteks tersebut, Aristoteles mengaskan bahwa etika sebaiknya tidak dipelajari oleh orang muda, karena ia belum memiliki cukup pengalaman hidup untuk menangkap dan menilai dengan semestinya¹. Sementara, konsep etika dalam tinjauan filsafat dapat dimaknai sebagai pola kehidupan yang baik, menjadi orang yang baik, berbuat baik, dan menginginkan hal hal yang baik dalam hidup. Menurut K. Bertens menjelaskan tentang arti dasar kata etika dan moral, menurutnya Etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* merupakan kata tunggal yang mempunyai banyak makna seperti; tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir.

Etika dipahami sebagai Ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan², terbentuknya etika dapat mengacu pada teori-teori moral berawal dari Aristoteles yang menggunakan istilah tersebut, kemudian dijadikan acuan bagi ilmu apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat istiadat, Franz Magnis-Suseno memberikan batasan tentang etika dengan mengatakan, etika merupakan sebuah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya fikirnya yaitu memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup kalau ia menjadi baik³. Beberapa buku yang menjadikan istilah Etika sebagai kajian filsafat moral yaitu *Nicomachean Ethics* karya Aristoteles, *Ethica Thomistica: The Moral Philosophy of Thomas Aquinas*, karya Ralph M. McInerny, *Ethics* karangan K. Bertens, *Etika Hamka*, karangan Abd. Haris, *Relativisme Etika: Analisis Prinsip-Prinsip Moralitas* diterjemahkan dari buku *Ethical Relativism: An Analysis of the Foundations of Morality*,

¹ Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, translated by David Ross, (New York: Oxford University Press 1990), hlm. 3-4.

² K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya 2004), hlm. 4

³ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 17

karangan Mohammad A. Shomali.

Sedangkan moral⁴, menurut Franz Magnis-Suseno adalah sebagai ajaran-ajaran, nasihat-nasihat, patokan-patokan, kumpulan-kumpulan lisan ataupun tulisan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik⁵, menurut Sidi Ghazalba, moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar, kemudian tindakan tersebut secara umum diterima oleh kesatuan sosial dan lingkungan tertentu⁶, sedangkan K. Bertens dalam bukunya *Etika* menguraikan moral berasal dari kata terakhir dari bahasa latin *mos* (jamak: *Mores*) yang berarti juga dengan kebiasaan, adat. Secara etimologi, moral dan etika mempunyai arti dan makna yang sangat dekat yang berarti adat dan kebiasaan, tetapi sejumlah pemikir memandang bahwa moral merupakan satu istilah yang merujuk pada nilai baik dan buruk manusia dalam alam realitas. Franz Magnis-Suseno menjelaskan bahwa, moral selalu mengacu kepada baik dan buruk pada diri manusia, bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia⁷. Sidi Ghazalba menjelaskan perbedaan antara moral dan etika. Moral bersifat praktek sedangkan etika bersifat teori⁸ sehingga apa yang dilakukan oleh manusia tercermin dua hal yaitu baik atau buruk sedangkan etika merupakan sebuah asumsi dasar pembentukan dari perilaku moral manusia⁹

Pada tataran realitas, moral lebih banyak digunakan dalam membahas tentang kajian etika sebagai cabang filsafat, seperti *Filsafat Moral Islam: Kritik Atas Berbagai Pandangan Moral* diterjemahkan dari *Falsafatul Akhlaq* karya Murtadha Muthahari, *Dasar-dasar Filsafat Moral: Elaborasi terhadap Pemikiran Etika Immanuel Kant*, yang diterjemahkan dari buku

⁴ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2005), hlm. 217.

⁵ Zaprul Khan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2013), hlm. 170.

⁶ Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: Lkis 2010), hlm.. 33.

⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 18-20.

⁸ Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: LkiS 2010), hlm. 34.

⁹ Ahmad Fauzi, "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif," *Empirisma STAIN Kediri* 24, no. 2 (2015): 155–67.

Kant's Moral Philosophy, karangan H. B. Acton, *Moral Philosophy* karya David Hume, *An Introduction to Moral Philosophy* karya Edward Bentham, mereka lebih memilih istilah filsafat moral dibanding dengan etika sebagai tema untuk meneliti teori-teori moral. Kata Akhlak sering digunakan oleh Hamka untuk menyebut kata etika dan sering juga digunakan sebagai padanan dari istilah budi pekerti sebagaimana dia mengatakan. Tetapi filsafat alam itu kemudiannya dikembalikan oleh Scrotes kepada filsafat diri, setelah engkau mengadakan ke langit sekatang sudah masanya engkau menilik dirimu sendiri, timbullah permulaan dari ilmu jiwa dan ilmu akhlak ilmu budi pekerti, etika.¹⁰ Dengan demikian istilah etika menurut Hamka disamakan dengan istilah budi, akhlak dan ilmu akhlak.¹¹ Akhmad Amin menggunakan kata Akhlak dalam pengertian Ilmu Akhlak atau Etika, dia member judul bukunya dengan Kitab *al-Akhlak*, padahal yang dimaksud dengan istilah akhlak didalam buku tersebut adalah ilmu akhlak atau istilah tersebut bermakna etika, karena pembahasan di dalam bukunya membahas tentang masalah masalah etika, Hasbullah Bakri dalam bukunya *Sistematika Filsafat* juga menyamakan antara istilah etika dengan akhlak.

Etika sebagai bagian dari filsafat praktis (*hikmah amaliyah*)¹² menurut Murtadha Muthahiri pada umumnya didefinisikan sebagai ilmu tentang cara hidup atau bagaimana seharusnya hidup. Secara istilah akhlak sebagai terminologi yang pada penggunaannya sebagai pembahasan teori moral yang digunakan oleh pemikir Arab dan juga banyak dipakai di Indonesia, mempunyai persamaan dengan etika dan moral. Muhammad Taqi Mishbah Yazdi berpendapat, akhlak sebagai sifat yang melekat pada jiwa manusia, Sifat itu menjadi sumber kemunculan perilaku yang khas, tanpa melalui pertimbangan pikiran. Karena itu, akhlak merupakan

¹⁰ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) cet. Ke 12, hlm. 6. Lihat juga di Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: LkiS 2010), hlm. 48.

¹¹ Ahmad chariss Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta, Rajawali Press 1990) hlm., Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 538.

¹² Menurut Murtadha Muthahiri filsafat dibagi menjadi dua bagian yaitu filsafat teoritis (*hikmah nadzariyah*) dan praktis (*hikmah amaliyah*). Kajian filsafat teoritis adalah pengetahuan tentang keadaan sesuatu(wujud) sebagaimana hakikatnya (*maujud bi ma huwa maujud*), sementara kajian filsafat teoritis membahas tentang wujud dan keberadaan, seperti adanya alam semesta muncul dari suatu sumber yang Maha Mengetahui, dan pandangan tersebut kemudian dibagi menjadi tiga kelompok; tentang *ilahiyah, riyadhiyah dan thabi'iyah*

karakter yang melekat kuat pada masing-masing jiwa manusia yang dengan mudah melahirkan tindakan tanpa melalui tindakan. Demikian sifat yang tidak melekat pada jiwa, seperti marahnya seorang penyabar dan sifat yang melahirkan tindakan dengan didahului pertimbangan pikiran tidak termasuk akhlak¹³. Sebenarnya dalam penggunaan kataakhlak, ulama Arab tidak seragam dalam mendefinisikan dan menggunakan akhlak, ada empat istilah yang digunakan untuk merujuk pada kata moral atau etika.

Pertama, Ilm al-Akhlaq, istilah ini dalam kamus *al-Mawrid* diterjemahkan dengan etika, moral, dan filsafat moral. Sedangkan dalam kamus *al-Mu'jamal-Wasith* istilah *'Ilm Akhlaq* didefinisikan *Ilmun Maudhu'uhu Ahkamun Qimiyyatun Tata'allaqu bi al-A'mal al-Lati Tushafu bi al-Husni aw al-Qubhi*. Misalnya, Ibnu Sina menulis sebuah buku dengan judul *'Ilm al-Akhlaq* yang berisi uraian tentang etika. *Kedua, falsafah al-Akhlaq*, misalnya yang terdapat dalam kitab yang ditulis oleh Manshur Ali Rajab berjudul *Ta'ammulatfi Falsafahal-Akhlaq*. Kitab yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Musa dengan judul *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam wa Shilatuha bi al-Falsafat al-Ighriqiyah*. *Ketiga, al-Akhlaq*, misalnya dalam sebuah kitab yang ditulis oleh Muhammad 'Abdullah al-Darraz dengan judul *Dustur al-Akhlaq fi al-Qur'an: Dirâsât Muqâranât li al-Akhlaqi al-Nadzariyât fi al-Qur'an*, kitab yang ditulis oleh Zaki Mubarak dengan judul *al-Akhlaq 'inda al-Ghazâli*.

2. Konsep Etika dalam Pandangan Islam (Religius)

Perkembangan etika tidak lepas dari substansinya bahwa etika merupakan suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan dan tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan yang jahat, sehingga etika berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia. Dalam sejarahnya etika yang lahir disebabkan oleh rusaknya moral pada lingkungan kebudayaan Yunani, sehingga para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar tentang manusia itu sendiri, seperti apakah norma-norma yang harus dianggap sebagai kewajiban, sehingga menuntun manusia untuk menemukan perbuatan baik yang akan dia perbuat. Menurut al-Kindi, tujuan terakhir filsafat terletak pada

¹³ M. T Misbah Yaqzdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi*, terj. Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: al-Huda 2006), hlm. 2.

moralitas, sementara tujuan dari etika untuk mengetahui kebenaran kemudian berbuat sesuai dengan kebenaran tersebut¹⁴ prinsip-prinsip utama etika al-Kindi adalah Platonis dan Islami. Demikian kearifan, perbuatan dan renungan merupakan aspirasi tertinggi manusia yang terpadu dalam diri manusia tanpa menyamakan pengetahuan dan kebajikan seperti yang dilakukan Socrates, etika pada umumnya diidentikkan dengan moral, meskipun hal tersebut terkait dengan baik buruk, etika dan moral mempunyai perbedaan pengertian, secara singkat, jika moral lebih cenderung pada pengertian nilai baik dan buruk terhadap perbuatan manusia, etika mempelajari tentang baik dan buruk. Sedangkan etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (etika atau Ilmu al-Akhlak) dan moral (Akhlak) adalah praktiknya, sering juga yang dimaksud dengan etika adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik maupun buruk.

Menurut Muhammad Alfian dalam bukunya *Filsafat Etika Islam* menjelaskan bahwa Islam mempunyai ciri-ciri yang berbeda dalam pembahasan tentang etika, yang merupakan pokok-pokok pembahasan etika Islam yaitu: Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat *fitri* dan moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan, tindakan etis ini sekaligus dipercayai sebagai puncaknya untuk dapat menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya, seperti telah disebutkan, tindakan etis itu bersifat rasional, Islam sangat percaya pada rasionalitas sebagai alat dalam mendapatkan kebenaran, etika Islam bersumber pada prinsip-prinsip keagamaan.¹⁵

Berbicara tentang etika Islam tidak lepas dari dasar yang mempengaruhi etika, yaitu agama Islam yang menjadi sumber dalam kajian ini¹⁶. Karena itu, etika dalam Islam dapat diidentik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengan-Nya. Konsep etika dalam Islam meliputi etika religious, etika teologis, moralitas

¹⁴ Muhammad Alfian M. Ag, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia 2011), hlm. 17.

¹⁵ Haidar Bagir, *Filsafat Islam antara al-Ghazali dan Kant*, M. Amin Abdullah (Bandung: Mizan 2002), hlm. 19-20.

¹⁶ Ahmad Fauzi, "Persepsi Barakah Di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik," *Al-Tahrir IAIN Ponorogo* 17, no. Islam Ortodoksi Heterrodoksi (2017): 105–32.

skriptural dan etika filosofis. Perbedaan mencolok yang dimiliki oleh etika religius terutama berakar dalam Qur'an dan Sunnah, dimana di satu sisi cenderung melepaskan kepelikan dialetika atau metodologi dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam. Selain berakar dari al-Qur'an dan as-Hadits, etika religious mempunyai pembahasannya berada pada ranah teologis dan sedikit Sufis. Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia, tipe pemikiran ini lebih kompleks dan berciri Islam, beberapa contoh tokoh yang termasuk dalam pemikiran etik ini adalah, Hasan al-Bashry (w. 728 M), al-Mawardi (w. 1058 M), al-Ghazâlî (w. 1111 M)¹⁷

3. Manusia Dalam Perspektif Menurut Ibnu Athâ'illah Al-Sakandarî

Manusia merupakan makhluk yang sempurna diciptakan oleh Tuhan untuk mengadakan kebaikan di dunia, tercipta dari tanah kemudian diberi kelebihan berupa hati dan akal. Dalam al-Qur'ân dijelaskan tentang proses terjadinya manusia, manusia adalah putra bumi, dari tanah mereka tumbuh berkembang, dari tanah pula mereka terbentuk, dan dari tanah pula mereka hidup. Tidak terdapat satu unsur pun dalam jasmani manusia yang tidak memiliki persamaan dengan unsur-unsur dalam tanah. Kecuali ruh, sebagai rahasia Allah yang ditiupkan kepada hamba-Nya. Menurut Hamka, tubuh manusia itu adalah sama kejadiannya dengan benda yang lain di dalam alam ini, tubuh atau jasmani manusia diciptakan dari tanah. Hamka berpendapat bahwa, kejadian manusia itu dari api, angin, air, dan tanah atau dapat dikatakan kejadian manusia itu dari pertemuan hydrogen, oksigen dan nitrogen, keistimewaan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya adalah manusia diberi roh yang lebih tinggi, mengandung akal, pikiran dan perasaan itulah timbulnya kemanusiaan¹⁸. Meskipun manusia tercipta dan tersusun dari jasmani dan ruhani, tetapi esensialnya manusia adalah ruhani sebab ia berasal dari alam ketuhanan dan sebagai percikan cahaya ilahi.

Potret manusia, dalam pandangan para filosof mempunyai

¹⁷ Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: Lkis 2010), hlm. 46. Lihat juga Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustakta Pelajar 1996), hlm. 7.

¹⁸ Abd. Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 74.

pandangan yang berbeda-beda, misalnya Plato yang meyakini jiwa merupakan substansi dari manusia sementara jasad hanyalah aktus dari potensi jiwa itu, jiwa merupakan hakekat manusia yang sebenarnya, Plato menyatakan bahwa sesuatu yang kasat mata bersifat fana, sedangkan segala hal yang tidak terlihat mata bersifat *baqa*. Demikian jiwa tergolong dalam segala sesuatu yang kekal, jiwa tidak akan tersingkirkan ketika merenungkan segala yang kekal, yakni esensi-esensi, namun akan tersesat ketika saat persepsi indera harus merenungkan dunia yang berisi segala hal yang dapat berubah¹⁹. Descartes menyebut bahwa jasmani sebagai *lhomme machine*, atau mesin yang bisa bergerak sendiri. Badan bisa bernafas, mengedarkan darah, mencerna makanan, dan sebagainya, tanpa campur tangan pikiran atau jiwa dalam manusia, jiwa mengendalikan mesin itu,²⁰ namun ia menganggap bahwa jiwa dan jasad keduanya adalah substansi dengan realitas yang terpisah. Ibnu Sina, seorang filosof Muslim yang banyak menguraikan konsep-konsep jiwa, tidak membenarkan mereka yang mempersatukan jiwa dan badan, atau mengingkari wujudnya samasekali atau menganggap badan sebagai sumber kegiatan fikiran yang bermacam-macam, mereka tergolong dalam aliran *matrealisme* dalam memahami jiwa²¹. Menurut Ibnu Sina, jiwa merupakan rahasia Tuhan kepada makhluk-makhluknya serta teka-teki manusia yang belum terpecahkan rahasianya, manusia hanya diberi sedikit pengetahuan tentang wujud dari jiwa tersebut. Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa merupakan sumber dari bermacam-macam pengetahuan yang tidak terbatas.

Dalam *al-Qur'ân* dikatakan manusia diberi ilmu pengetahuan oleh Tuhan, dengan mengajarkan segala macam prototipe Ilmu Pengetahuan kepada Adam, sehingga manusia berpotensi mengetahui seluruh tatanan realitas, baik yang bersifat jasmani maupun bersifat rohani²².

¹⁹ Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 190-191.

²⁰ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004), hlm. 40-41.

²¹ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hlm. 19.

²² Fauzi Ahmad, "Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur," *Proceedings Ancoms 1st Annual Conference For Muslim Scholars 2*, no. 110 (2017): 715–25.

Dan potensi untuk mengetahui seluruh tatanan realitas ini terkait secara dasariah dengan jati diri manusia sebagai makhluk dua dimensi. Manusia berkemungkinan untuk mengetahui entitas-entitas fisik karena manusia mempunyai unsur fisik tersebut dalam tubuhnya dan juga mampu mengetahui hal hal yang bersifat metafisik. Selain panca indra, manusia juga dikaruniai akal yang mampu menerobos batas-batas indrawi melalui metode silogistik, sehingga dapat menangkap objek-objek yang hanya dapat dipahami oleh akal atau biasa disebut dengan *ma'qulat*, selain akal manusia juga diberi oleh Tuhan hati, seperti halnya akal, hati juga mampu menangkap objek-objek non material, namun berbeda dengan akal yang menangkap objek-objek secara tidak langsung melalui proses pengambilan kesimpulan dari benda-benda yang telah diketahuinyadan dikenal dengan *silogisme*. Sementara hati menangkap objek-objek non material tersebut melalui pengetahuan langsung atau pengalaman batin yang biasanya di sebut *dzawq*.²³

4. Manusia Dalam Perspektif Ibnu Athâ'illah al-Sakandarî

Secarasosial manusia adalah makhluk yang paling sempurna, yang merupakan hasil dari proses penciptaan alam semesta, dan manusia termasuk makhluk yang mempunyai dua dimensi²⁴. Di satu sisi pihak terbuat dari tanah yang menjadikannya makhluk fisik dan di sisi lain merupakan makhluk spiritual yang ditiupkan kedalamnya roh oleh Tuhan, menjadikan manusia makhluk unik diantara alam semesta. Manusia mempunyai jiwa rasional yang hanya dimiliki oleh bangsa manusia, jiwa rasional ini memungkinkan manusia untuk mengambil hikmah dalam kehidupannya. Dalam pandangan Ibnu Athâ'illah manusia terdiri dari dua substansiyaitu substansi yang bersifat material dan substansi yang bersifat immaterial. Dan apabila dilihat secara fisik, manusia tidak banyak berbeda dengan makhluk lain, tapi dari segi rohani perbedaan itu sangat menonjol. Menurut al-Qur'ân perbedaan itu karena Allah meniupkan sendiri ruh kedalam bangunan asal manusia, meskipun dalam perjalanan sejarah ternyata bukan tanpa menimbulkan masalah. Benda

²³ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hlm. 19.

²⁴ Ahmad Fauzi, "Organizational Culture of Islamic Public Education Management a Discursive," in International Conference On Islamic Education (ICIED) Innovations, Approaches, Challenges, And The Future (Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 130–36.

yang ada di alam sama bentuknya dengan badan manusia, sama dalam bentuk kasarnya, sebaliknya ruh tidak sejenis badan atau benda-benda alam ini, maka kehidupan dan pertumbuhan ruh tidak bergantung pada benda-benda dunia, akan tetapi bergantung dan berhubungan kepada terciptanya.

Demikian benda-benda alam itu tidak dapat memuat atau mencukupi kebutuhan ruhaniyah. Oleh karena itu, untuk menyempurnakan kehidupan ruh tersebut sebaiknya setiap orang harus selalau berdzikir dan menyingkirkan segala hawa nafsu yang ada pada diri manusia, sehingga ruh tersebut bersih dari segala kotoran-kotoran yang menempel. Ibnu Athâ'illah berkata, "*Sesungguhnya alam dapat mencukupi kamu dari segi jasmanimu dan dia tidak mencukupi dari segi ketetapan ruhanimu*"²⁵. Demikian, ruh menjadi pokok pembahasan yang sentral oleh Ibnu Athâ'illah, apabila keadaan ruh baik maka perilaku yang timbul dari manusia juga baik. Sebenarnya setinggi-tingginya pengetahuan yang diperoleh tentang ruh, maka dapat disampaikan bahwa ruh berdiam didalam tubuh manusia, dan dengan adanya ruh maka tampaklah gerak kehidupan dari tubuh tersebut, sehingga dapat diketahui apa yang diakibatkan oleh adanya kehidupan seperti berpikir, mencintai, membenci dan sejenisnya. Sementara ruh sewaktu-waktu dapat berpisah dengan tubuh yang merupakan media kediamannya dan tubuh yang sudah ditinggalkan oleh ruh tersebut lalu menjadi benda mati, beku dan tidak lagi memiliki gerakan. Ruh dapat meninggalkan tubuh kasar dan dapat menjalar kerongga-rongga, tubuh itu bagaikan mengalirnya air dalam tangkai yang hijau sehingga tumbuhan menjadi hidup. Ruh tidak dapat dipisah-pisahkan atau dibagi. Ruh memberi kehidupan pada tubuh dan apapun yang berhubungan dengan kehidupan, selama tubuh masih dapat menerima berdiamnya ruh di dalamnya.

Menurut Ibnu Athâ'illah bahwa manusia diberi akal dan hati untuk menentukan tindakan mana yang benar dan tidak menyalahi aturan agama, sehingga manusia bebas dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Athâ'illah dalam al-Hikam, *Engkau merdeka dari segala yang engkau berlepas darinya, dan engkau adalah budak dari segala sesuatu yang engkau tamak terhadapnya*²⁶. Dengan akal dan

²⁵ Ibnu Athâ'illah al-Sakandarî, *al Hikam*, (Cairo: Dar el Basho'ir 2008), hlm. 261.

²⁶ Ibnu Athâ'illah al-Sakandarî, *al Hikam*, (Cairo: Dar el Basho'ir 2008), hlm.. 261..

hati manusia diberi kebebasan oleh Tuhan untuk menetapkan perbuatan yang mereka lakukan di dunia sehingga akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut mutlak tanggung jawab manusia. Taqi Mishbah Yazdi mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk memilih, jika manusia melakukan tindakan di bawah paksaan orang lain maka manusia tidak bertanggung jawab sama sekali atas tindakan tersebut, menurutnya kebebasan manusia dalam menjatuhkan pilihan dan menentukan keputusan adalah kenyataan yang disadarinya secara gamblang. Setiap jiwa mengetahui kekuasaan tersebut secara *hudhuri* dan pasti²⁷, berbeda dengan *Jabariyah* dan *Qodariyah* sebagai mazhab besar yang mempunyai perbedaan pendapat satu sama lainnya. *Qodariyah* beranggapan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk bertindak dan bebas memilih mana yang benar dan mana yang salah. *Jabariyah* memiliki keyakinan bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan untuk mengontrol tindakanya karena semuanya sudah ditentukan oleh Allah Swt²⁸.

Secara eksplisit pendapat Ibnu Athâ'illah tentang kebebasan berbanding lurus dengan pendapat mazhab Qodariyah yang berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam memilih, tetapi Ibnu Athâ'illah menegaskan bahwa makna kebebasan tersebut adalah kebebasan yang sesuai dengan *syariat* yang telah ditentukan, menurut Ibnu Athâ'illah bahwa hal yang dapat membatasi kebebasan tersebut adalah ketamakan, sehingga ketika manusia tamak terhadap sesuatu maka dia telah terpenjara dari kebebasan. Ibnu Athâ'illah berpendapat bahwa selain manusia mempunyai kebebasan dalam hidupnya, hal yang terpenting dari unsur-unsur manusia adalah berpikir, karena Allah menciptakan Adam dan mengajarkan nama-nama benda tersebut. Pada dasarnya mengindikasikan bahwa Adam (manusia) merupakan makhluk yang dapat berpikir dan berpengetahuan, dan dengan pengetahuan tersebut Adam melanjutkan kehidupannya di dunia. Dalam konteks yang lebih luas, perintah *Iqra* (bacalah) yang tertuang dalam al-Qur'ân dipahami sebagai dorongan bahwa Tuhan menyuruh manusia untuk memiliki pengetahuan, dengan demikian penggunaan akal untuk

²⁷ M. T Misbah Yaqzdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi...*, hlm. 147-149.

²⁸ Abdullah Saeed, *Pemikiran Islam*, terj. Toat Harianto, dkk (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press 2014), hlm. 11-12.

berpikir dianjurkan oleh Allah dalam al-Qur'ân yaitu *Yatafakkarûn*.

Berpikir merupakan lentera hati, dengan berpikir manusia menjadi tahu, dengan berpikir manusia mampu mengolah pengetahuan, dengan pengolahan ilmu pengetahuan tersebut, pemikiran manusia menjadi mendalam dan bermakna, dengan pengetahuan manusia mengajarkan, dengan berpikir manusia mengembangkan. dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. "*Fikir itu merupakan perjalanan Hati dalam alam ciptan Allah*"²⁹"*Fikir adalah lentera hati, bila berpikir itu padam maka tak ada lagi cahaya di hati*"³⁰Ibnu Athâ'illah tidak mengesampingkan manusia untuk berpikir, karena manusia diberi anugrah akal untuk digunakannya, Ibnu Athâ'illah menyuruh kepada para pengikut Tareqat Sadzili untuk berpikir secara logis dan tidak menerima doktrin-doktrin agama secara *taqlid*, dengan memikirkan sesuatu sebelum menerima doktrin-doktrin agama, secara tidak langsung telah menjadikan manusia untuk bersikap kritis sehingga tidak mudah terjerumuskan oleh doktrin yang tidak bertanggung jawab.

Ibnu Athâ'illah menganjurkan manusia untuk berpikir, selain sesuai dengan yang telah digariskan oleh Allah juga merupakan kodrat sebagai manusia, menurutnya manusia diwajibkan untuk memikirkan penciptaan sehingga akan mengetahui hikmah apa yang muncul dari penciptaan tersebut, ditegaskan bahwa "*Berpikir merupakan perjalanan hati dalam alam ciptaan Tuhan*", dengan berpikir manusia seperti berjalan dalam kehidupan. Manusia merangkak kemudian dapat berlari, begitu juga berpikir dimulai dari ketidaktahuan menjadi tahu kemudian sampai pada hikmah penciptaan. Berbanding terbalik apabila manusia mengesampingkan berpikir, maka hilanglah satu lentera yang telah menerangi manusia, karena salah satu lentera manusia adalah berpikir.

Ibnu Athâ'illah secara tidak langsung telah mereformasi cara-cara dalam bertasawuf seperti berpikir, tidak melakukan *taqlid* dan sesuai dengan syari'at, ketika tasawuf dipenuhi oleh doktrin-doktrin yang mengharuskan *salik* untuk mengikuti para guru, Ibnu Athâ'illah berpendapat bahwa tidak semua doktrinal tersebut harus diikuti, tetapi yang perlu diikuti adalah ajaran-ajaran yang sesuai dengan syari'at agama Islam. Berpikir menurut

²⁹ Ibnu Athâ'illah al- Sakandary, *al Hikam*, (Cairo: Dar el Bashâ'ir 2008), hlm. 487.

³⁰ Ibnu Athâ'illah al- Sakandary, *al Hikam*, (Cairo: Dar el Bashâ'ir 2008), hlm. 88.

Ibnu Athâ'illah merupakan salah satu jalan manusia untuk sampai kepada Tuhannya. Dengan demikian Ibnu Athâ'illah tidak menolak keberadaan filsafat. Filsafat merupakan kegiatan yang menggunakan pikiran sebagai cara untuk mencari kebenaran, kebenaran menurut Ibnu Athâ'illah ada dua macam yaitu kebenaran yang datang dari Tuhan, dan manusia diwajibkan untuk percaya dan beriman seperti tentang hal yang ghaib, adanya surga dan neraka, adanya hari kiamat, dan yang kedua adalah kebenaran yang datang setelah penyaksian atau penglihatan, seperti besi memuai setelah dipanaskan atau air selalu mengalir dari tempat yang tinggi ketempat yang rendah, dengan kata lain kebenaran itu datang setelah manusia berusaha untuk mencari kebenaran dengan dibantu oleh akal dan hati sehingga tersingkap kebenaran. Hal tersebut di tegaskan oleh Ibnu Athâ'illah dalam al-Hikam; berfikir itu ada dua macam, : fikir yang timbul dari Tasdiq (kepercayaan) dan keimanan, dan fikir yang timbul dari penyaksian atau penglihatan, yang pertama itu bagi ahli *'itibar* sedangkan yang kedua bagi kaum yang telah menyaksikan dan melihat dengan mata batin, berpikir merupakan bentuk existensi manusia, dengan berpikir ia dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya kemudian menyalurkan hasil pemikirannya dengan tujuan untuk kesejahteraan manusia.

5. Konsep Etika Religius Ibnu Athâ'illah Al-Sakandarî

Islam sebagai agama yang mempunyai konsep kerahmatan bagi setiap makhluk hidup, telah masuk dalam sendi-sendi kehidupan manusia tidak terkecuali hubungan antara sesama makhluk hidup dan juga kepada Tuhan³¹. Perkembangan awal dari pemahaman wahyu bahwa seluruh kandungan al-Qur'ân telah membentuk etos yang melibatkan kehidupan moral³², keagamaan dan social bagi umat muslim, kemudian ditegaskan dengan turunnya Nabi Muhammad SAW, demi terciptanya perbaikan akhlak bagi seluruh umat manusia. Menurut Majid Fakhri ada dua tipologi etika dalam Islam yang pertama adalah etika skriptual dan etika filosofis. Etika skriptual adalah etika yang berlandaskan pada

³¹ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), hlm. 184.

³² Ahmad Fauzi, "Core Values Satlogi Santri Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Dalam Tantangan Globalisasi, " in *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi* ISBN : 978-602-50015-0-5 (Banyuwangi, 2016).

al-Qur'ân dan Sunnah sedangkan etika filosofis adalah etika yang dalam pencariannya menggunakan metode silogistik dan diskursif. Namun demikian muncul etika baru di antara etika skriptual atau filosofis, yaitu etika religius, yakni etika yang di dasarkan pada metode diskursif dan berpedoman pada al-Qur'ân dan Sunnah.

Secara umum etika dibagi menjadi empat bagian yaitu etika skriptual³³, etika teologis³⁴, etika religius³⁵ dan etika filosofis³⁶, empat etika tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk kebahagiaan manusia, manusia yang merupakan makhluk sosial memerlukan etika dalam pergaulan sesama makhluk social lainnya dengan demikian terciptanya kehidupan yang harmonis, bahagia sesama makhluk lainnya. Konsep etika yang universal inilah yang menjadi payung dalam pergaulan sehari-hari, dan konsep ini berlaku bagi setiap manusia, karena manusia mengakui akan nilai agung setiap perbuatan etis, karena nilai tersebut akan tetap berlaku walau berbeda tempat ataupun waktu. Ibnu Athâ'illah dalam bukunya al-Hikam secara tidak langsung membahas etika yang bersifat universal, disebabkan tujuan utama etika tersebut adalah kesempurnaan perilaku pada diri manusia. Etika keutamaan atau (*fadhilah*) menjadi hal penting untuk membentuk manusia sempurna, yang mempunyai akhlak dan tingkah laku yang baik. Etika menurut Ibnu Athâ'illah dibagi dalam beberapa aspek, antara lain:

a. *Keikhlasan*

Secara universal, ikhlas menurut bahasa dimaknai dengan tulus hati, membersihkan hati, memurnikan niat, sedangkan menurut istilah

³³ Etika ini bertumpu pada teks kitab al Qur'an dan Sunnah Muhammad, oleh karena itu Qur'an tidak berisi teori-teori etika yang baku, maka teori-teori moralitas skriptual disusun sebagian berasal dari al Qur'an dan Sunnah yang ditandai dengan kompleksitas yang tinggi yang disusun sebagian berasal dari teori-teori umum yang berakar dalam dua sumber tersebut.

³⁴ Etika teologis adalah etika yang tidak terlepas dari pandangan skriptual, akan tetapi kemudian dibentuk lebih luas oleh kategori-kategori dan konsep-konsep filsafat. Landasan pokoknya adalah al Qur'an dan Sunnah serta percaya penuh terhadap kategori-kategori dan metode-metode keduanya penganjurannya adalah Mu'tazilah.

³⁵ Etika religius berakar dalam al Qur'an dan Sunnah di satu sisi lebih cenderung melepaskan kepelikan "dealektika atau metodologi" dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas dengan cara langsung,

³⁶ Majid Fakhri, *Etika dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), hlm.. xi.

berarti mengerjakan amal ibadah dengan niat kepada Allah untuk memperoleh ridha-Nya. Pengertian lain adalah mentauhidkan dan mengkhususkan Allah sebagai tujuan dalam berbuat taat kepada aturan-Nya. Pada pengeryian yang lain ikhlas dalam bahasa Arab bermakna *Shafa*, perkataan *shafa al Qalb* (beningnya hati) lantaran orang ikhlas adalah orang yang hatinya bening dan bersih.³⁷

Ibnu Athâ'illah menyebutkan dalam bab pertama bahwa keikhlasan merupakan kunci dari segala perbuatan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan dengan lainnya dan berusaha dalam kehidupannya, keikhlasan adalah kunci yang utama untuk mencapai tujuan hidup tersebut. Demikian amal itu beragam, lantaran beragamnya keadaan yang menyelinap kedalam hati. Amal itu merupakan kerangka yang tetap mati tidak bergerak, dan ruhnyalah keikhlasan yang ada padanya.³⁸ Menurut Abdul Halim Mahmud, amal di bagi menjadi dua klasifikasi yang pertama adalah amal perbuatan jasmani, yang kedua adalah amal perbuatan hati. Dengan demikian, Amal yang dikerjakan oleh jasmani merupakan pancaran dari hati. Apabila manusia ikhlas dalam berbuat maka mereka terbebas dari penyakit hati yang sangat berbahaya yaitu *syirik* dan *riya`*, ditegaskan Ibnu Athâ'illah dengan bermacam-macam perbuatan manusia, bermacam macam juga niat yang ada dalam hati manusia tersebut, Apa yang tersimpan dalam kegaiban hati, akan teraktualisasikan di dunia nyata.

b. Sabar

Interpretasi sabar secara etimologi berarti tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu³⁹, sedangkan dalam bahasa Arab dimaknai dengan, tidak membalas dan menunggudengantenang⁴⁰. Secara terminologi sabar adalah

³⁷ Nur Masrurotul Auliyah, "Unsur Religius Dalam Novel "Di Bawah Telapak Kakimu" Karya Taufiqurrahman Al-Azizy", *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan pembelajaran*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malang., No. 3, Th. I, Agustus 2013, hlm. 98.

³⁸ Ibnu Athâ'illah as Sakandary, *al Hikam*, (Cairo: Dar el Basho'ir 2008), hlm.. 58-59.

³⁹ <http://kbbi.web.id/sabar> (diakses tanggal 1 November 2014, jam 16. 45 WIB).

⁴⁰ Hasan Ali Utbah dan M. Suqi Amin, *Al-Mu'jam Al Wasit*, Juz I, (Kairo; Darul Kutub 1982), hlm. 505.

kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat destruktif yang terdapat dalam tubuh setiap orang yaitu hawa nafsu⁴¹. Menurut Dzu al-Nun al-Masri mengatakan sabar adalah menjahui dari hal-hal yang bertentangan dan berdiam ketika kita berada pada masalah. Menurut al-Jariri sabar adalah dengan tidak membedakan antara kenikmatan ataupun kesengsaraan, dan berdiam ketika condong kepada salah satu diantara keduanya. Menurut Said Sirjani sabar berarti tidak mengeluh terhadap rasa sakit kepada selain Allah.

Kesabaran menjadi karakter yang kedua dalam etika Ibnu Athâ'illah, dengan kesabaran manusia dituntut untuk lebih *legowo* dalam menerima atau melakukan sesuatu karena sifat karakter dari dunia adalah kesulitan. Ibnu Athâ'illah berkata Janganlah engkau merasa heran atas terjadinya kesulitan selama engkau berada di dunia ini, sebab memang begitulah yang patut terjadi dan yang menjadi karakter dunia. Karakter ini yang seharusnya disadari oleh manusia sehingga dapat mempersiapkan diri untuk segala resiko yang mungkin terjadi, dan obat dari segala macam kesulitan tersebut adalah kesabaran. Menurut Ibnu Athâ'illah kesabaran dimaksud ini adalah kesabaran batiniah, karena dengan kesabaran yang berada dalam jiwa atau batin maka akan terpancar terhadap perilakunya. Demikian manusia akan secara perlahan-lahan akan mencapai kebahagiaan sebagai tujuan manusia itu sendiri. Dalam mencapai kebahagiaan yang diinginkan, manusia menemui banyak cobaan yang harus dilalui⁴².

c. *Tawakkal*

Tawakal bersal dari kata wakala (وكَّل) yang berarti menyerahkan, mempercayai, mewakilkan, bersandar kepada dinding, secara etimologi tawakal adalah benar-benar bergantung kepada Allah dalam rangka memperoleh *maslahat* (baik) dan menolak *mudhorot* (buruk) dari urusan dunia⁴³. Menurut al-Ghazâlî tawakal adalah bergantungnya manusia kepada Tuhanya bukan dengan perbuatan tetapi dengan ilmu.⁴⁴ Dengan

⁴¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 228.

⁴² QS. Al-Insyirah, ayat: 6.

⁴³ QS. Al Anfal, ayat: 2.

⁴⁴ Zaki Mubarak, *Akhlak ...*, hlm. 186.

kata lain adalah bahwa manusia tidak dibolehkan untuk meninggalkan tentang sebab terjadinya sesuatu tetapi harus disadari bahwa Allah adalah yang menjadikan sesuatu tersebut, sebagai contohnya yaitu ketika manusia berusaha dan bekerja keras untuk kehidupannya tetapi hasil dari usaha tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan, maka tidak ada daya manusia selain berpasrah diri kepada Tuhan, karena kodrat manusia adalah berusaha dan Tuhan yang menentukan hasil akhir.

Demikian tawakal merupakan proses penyerahan kepada Tuhanya setelah berusaha, dan hak prerogatif Tuhan untuk mengabulkan ataupun menolak. Tawakal adalah kepasrahan manusia disebabkan lemahnya atau ketidakmampuan manusia dibanding dengan lainnya. Ada tiga tawakal menurut al-Ghazâlî. *Pertama* adalah tawakal orang pekerja, tawakal ini timbul ketika manusia telah berusaha untuk melakukan sesuatu dan selebihnya diserahkan kepada Allah sebagai penentu terakhir. *Kedua* adalah tawakal bagi hamba yang takut, rasa aman adalah tujuan dari manusia, ketika harta dan jiwawaterancam maka timbullah rasa takut yang menyelimuti, sehingga untuk menimbulkan rasa aman pada diri manusia, mereka menyerahkan segala sesuatunya kepada Sang Pencipta. *Ketiga* adalah tawakal orang sakit, ketika manusia telah berusaha untuk mencari segala obat untuk menyembuhkan penyakit, tidak ada yang lebih baik selain bertawakal bahwa obat tersebut akan menyembuhkan penyakitnya.

Menurut Ibnu Athâ'illah bahwa Allah telah membekali manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia, dengan akal dan hati. Dalam penciptaannya manusia dapat mendatangkan kerusakan di muka bumi atau menimbulkan kebaikan di muka bumi. Dengan demikian manusia harus berusaha dan bekerja keras dalam mencapai tujuan, keberhasilan dari tujuan tersebut telah ditentukan oleh Allah menurut kadar keteguhan hati. Ibnu Athâ'illah berkata: Istirahatkan dirimu dari melakukantadbir mengatur urusan duniamu dengan susah payah, karena sesuatu yang telah diurus untukmu oleh selain dirimu sudah diurus oleh Allah, tidak perlu engkau turut mengurusnya. Pada konteks tersebut, tawakal dimulai manusia dan Tuhan mempunyai hak yang berbeda, manusia menjalankan haknya yaitu berusaha dan bekerja keras dan hasil dari kerja keras itu ada Tuhan yang telah menentukan.

Istirahatkan merupakan bentuk sindirian Ibnu Athâ'illah kepada

orang yang belum bertawakal kepada Allah, begitu pentingnya tawakal sehingga manusia diwajibkan untuk berusaha dan bekerja keras dalam mencapai tujuan hidup, sehingga manusia tidak perlu risau terhadap putusan Allah karena telah sesuai dengan keadaan manusia, kerisauan itu akan justru menunjukkan akan kelemahan iman dari manusia tersebut dan buta mata hatinya. Ibnu Athâ'illah berkata: *Kesungguhanmu mengejar apa yang sudah dijamin untukmu (oleh Allah) dan kelalaianmu melaksanakan apa yang dibebankan kepadamu itu merupakan tanda butanya mata hati*⁴⁵. Kelalaian yang dapat menyebabkan manusia menjadi buta mata hatinya adalah ketika manusia mengejar sesuatu yang telah dijamin oleh Tuhan, dengan melalaikan kewajiban hamba terhadap Tuhan, sehingga mereka menuntut sesuatu yang bukan hak sebagai manusia, karena kodrat manusia adalah berusaha dan bekerja.

d. *Jujur*

Manusia merupakan makhluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Modal terpenting dalam sosialisasi antar manusia adalah kejujuran. Ketika manusia mempunyai sifat jujur maka akan terpancar dalam perilaku dan kehidupannya sehari-hari, kemudian kejujuran tersebut membimbing manusia pada kesucian jiwanya. Jujur merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Secara etimologi jujur adalah perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan kebenaran, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan⁴⁶. Ada enam kriteria kejujuran menurut al-Ghazâlî adalah jujur dalam berbicara, jujur dalam niat, jujur dalam tekat, jujur dalam memenuhi janji, jujur dalam bekerja yang terakhir adalah jujur pada garis besar agama⁴⁷. Yang dimaksud dengan jujur pada garis besar agama menurut al-Ghazâlî adalah seperti jujur dalam khauf dan raja' dan zuhd, kejujuran atas hal tersebut menentukan manusia dalam mendapatkan hakikat.

⁴⁵ Ibnu Athâ'illah as Sakandary, *al Hikam...*, hlm. 49.

⁴⁶ Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara 2006), hal. 25.

⁴⁷ Zaki Mubarak, *Akhlak...*, hlm.. 174.

Kejujuran menurut Ibnu Atâ'illah adalah hal terpenting yang harus dimiliki manusia, karena dengan kejujuran manusia bisa bersosialisasi dengan sesama manusia ataupun dengan Tuhannya, Kejujuran dapat mendorong manusia pada kebaikan, sedangkan kebaikan dapat mendorong manusia masuk surga. Orang yang mempunyai sifat jujur akan dikagumi dan dihormati banyak orang, karena orang yang jujur selalu dipercaya untuk mengerjakan suatu yang penting, hal ini disebabkan orang yang memberi kepercayaan tersebut akan merasa aman dan tenang apabila dikerjakan oleh orang yang jujur.

Ibnu Athâ'illah berpendapat bahwa kebersihan hati mempengaruhi manusia dalam bertindak, ketika hati manusia tersebut suci maka, perkataan mereka akan berkata dengan jujur. Ketika berjanji maka akan menepatinya, tetapi ketika hati manusia dipenuhi dengan syahwat dan hawa nafsu maka perbuatan mereka akan jauh berbeda ketika hati manusia itu bersih, Ibnu Athâ'illah menyatakan terkait hal ini yaitu, barangsiapa yang cemerlang permulaannya akan cemerlang pula pada kesudahannya⁴⁸. Ibnu Athâ'illah menyatakan, "Usaha untuk mengetahui aib-aibmu yang tersembunyi dalam dirimu adalah lebih baik daripada berusaha menyingkap perkara gaib yang bersembunyi darimu

e. *Kebahagiaan*

Secara universal, kebahagiaan itu menjadi tujuan akhir dari setiap manusia, keinginan manusia menuju kearah kebahagiaan sempurna merupakan keinginan kodrati, sesuatu yang terbit dari kodrat atau hakikat manusia itu sendiri. Kata kebahagiaan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *as sa'âdah* sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *happiness*. Seperti yang dikutip Mangunharjana bahwa setiap manusia mempunyai tujuan tertinggi yang menjadi makna terakhir hidup manusia yaitu kebahagiaan (*eudaimonia*)⁴⁹. Sementara menurut Ibnu Athâ'illah berpendapat bahwa kebahagiaan adalah ketika terbukanya pintu-pintu *ma'rifat* dan manusia dapat menggunakan penglihatannya (*bashîrah*)⁵⁰ terhadap keberadaan Tuhan. Dengan kata lain bahwa kebahagiaan

⁴⁸ Ibnu Athâ'illah as Sakandary, *al Hikam*...., hlm.. 97.

⁴⁹ A. Mangunharjana, *Isme-isme dalam Etika*, (Yogyakarta: Kanisius 1997), hlm. 53.

⁵⁰ Ibnu Athâ'illah al- Sakandarî, *al Hikam*...., hlm. 47.

tertinggi adalah ketika manusia telah mencapai ketetapan hati dan merasa dekat dengan Tuhannya yaitu dengan *ber-uzlah* (mengasingkan diri), *muroqobah* (mawas diri), mengendalikan hawa nafsu dan ma'rifat Allah. etika religius Ibnu Athâ'illah adalah etika yang mencoba keluar dari kemelut pemikiran-pemikiran yang berkembang dan memilih pasif terhadap masalah masalah sosial. Sehingga muncullah konsep etika religius yang bersifat universal seperti ikhlas, sabar, jujur dan tawakal, sehingga dapat diterapkan oleh berbagai kalangan masyarakat, baik kalangan menengah kebawah ataupun keatas, yang mempunyai kesesuaian dengan kondrat manusia sebagai khalifah di bumi.

B. Penutup

Etika secara universal merupakan pandangan umum mengenai tindakan sosial yang terus mempengaruhi, merefleksikan seluruh perbuatan manusia pada umumnya, apakah perbuatan –tindakan– tersebut tergolong baik atau buruk. Karena itu, etika dapat dimaknai sebagai bentuk kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan dan sikap. Dalam pandangan Islam konstruksi etika di atas dibangun melalui beberapa proses; *religijs, teologis, moralitas, scriptural* dan *etika filosofis*. Perbedaan mencolok yang dimiliki oleh etika religius terutama berakar dalam al-Qur'an dan as-Hadits, yang secara signifikan cenderung melepaskan kepelikan (*dialetika*) dan memusatkan pada usaha untuk mengeluarkan spirit moralitas Islam dengan cara yang lebih spesifik kepada kajian etika religius Ibnu Athâ'illah yang mencoba keluar dari kemelut pemikiran-pemikiran yang berkembang dan memilih pasif terhadap permasalahan sosial. Sehingga muncullah konsep etika religius yang bersifat universal seperti ikhlas, sabar, jujur dan tawakal.

Pertama; *keikhlasan*, Ibnu Athâ'illah menyebutkan dalam bab pertama keikhlasan merupakan kunci dari segala perbuatan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan dengan lainnya dan berusaha dalam kehidupannya, keikhlasan adalah kunci yang utama untuk mencapai tujuan hidup sejati dan apabila manusia itu ikhlas dalam perbuatannya maka ia terbebas dari penyakit hati yang sangat berbahaya yaitu *syirik* dan *riya*. Kedua, *sabar*; kemampuan ataudaya tahan manusia menguasai sifat destruktif yang terdapat

dalam tubuh setiap orang yaituhawanafsu, kesabaran manusia dituntut untuk lebih *legowo* dalam menerima atau melakukan sesuatu karena sifat karakter dari dunia adalah kesulitan. Katiga, *tawakkal*; berarti menyerahkan, mempercayai, mewakilkan, bersandar kepada dinding, secara etimologi tawakal adalah benar-benar bergantung kepada Allah dalam rangka memperoleh *maslahat* (baik) dan menolak *mudhorot* (buruk) dari urusan dunia. Keempat, *jujur*; kejujuran menurut Ibnu Atâ'illah adalah hal terpenting yang harus dimiliki manusia, karena dengan kejujuran manusia bisa bersosialisasi dengan sesama manusia ataupun dengan Tuhannya, Kejujuran dapat mendorong manusia pada kebaikan, sedangkan kebaikan dapat mendorong manusia masuk surga. Orang yang mempunyai sifat jujur akan dikagumi dan dihormati banyak orang, karena orang yang jujur selalu dipercaya untuk mengerjakan suatu yang penting, hal ini disebabkan orang yang memberi kepercayaan tersebut akan merasa aman dan tenang apabila dikerjakan oleh orang yang jujur.

Daftar Pustaka

- A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- A. Mangunharjana, *Isme-Isme dalam Etika*, Yogyakarta: Kanisius 1997.
- Abd. Haris, *Etika Hamka*, Yogyakarta: Lkis 2010.
- Abdullah Saeed, *Pemikiran Islam*, terj. Toat Harianto, dkk, Yogyakarta: Baitul Hikmah Press 2014.
- Fauzi, Ahmad. "Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur." *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars 2*, no. 110 (2017): 715–25.
- Fauzi, Ahmad. "Core Values Satlogi Santri di Pesantren Zainul Hasan Genggong Dalam Tantangan Globalisasi." In *Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi* ISBN : 978-602-50015-0-5. Banyuwangi, 2016.
- Fauzi, Ahmad. "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif." *Empirisma STAIN Kediri* 24, no. 2 (2015): 155–67.
- Aristoteles, *The Nicomachean Ethics*, translated by David Ross, New York: Oxford University Press 1990.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Fauzi, Ahmad. "Organizational Culture of Islamic Public Education Management a Discursive." In *International Conference On Islamic Education (ICIED) Innovations, Approaches, Challenges, And The Future*, 130–36. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Fauzi, Ahmad. "Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong; Perspektif Interaksionalisme Simbolik." *Al-Tahril IAIN Ponorogo* 17, no. Islam Ortodoksi Heterrodoksi (2017): 105–32.

- Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko dkk, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2004.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Haidar Bagir, dalam kata pengantar buku. *Filsafat Islam antara al-Ghazali dan Kant*, M. Amin Abdullah, Bandung: Mizan 2002.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996..
- Hasan Ali Utbah dan M. Suqi Amin, *Al-Mu'jam Al Wasit*, Juz I, Kairo; Darul Kutub 1982.
- Ibnu Athâ'illah al- Sakandary, *al Hikam*, Cairo: Dar el Bashâ'ir 2008.
- K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya 2004.
- Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2005.
- M. T Misbah Yaqzdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi*, terj. Ammar Fauzi Heriyadi, Jakarta: al-Huda 2006.
- M. T Misbah Yaqzdi, *Meniru Tuhan: Antara Yang Terjadi...*
- Majid Fakhri, *Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.
- Muhammad Alfani M. Ag, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia 2011
- Nur Masrurotul Auliyah, "Unsur Religius Dalam Novel "Di Bawah Telapak Kakimu" Karya Taufiqurrahman Al-Azizy, *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan pembelajaran*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Malang., No. 3, Th. I, Agustus 2013
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara 2006

Zaprulkhan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik*, Jakarta: Raja
Grafindo Persada 2013

Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta, Rajawali Press 1990